

# INSENTIF TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PUSTAKAWAN PADA PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA DAN TINJAUANNYA MENURUT ISLAM

**Sukirwan Arwan**

Pustakawan UIN Imam Bonjol Padang

e-mail : sukirwanarwan@gmail.com

**Abstract:** Incentives are generally used to describe wage payments associated with indirect compensation systems based on librarian productivity standards. The purpose of providing incentives is to motivate librarians to work better in achieving library goals by offering financial and non-financial incentives to increase productivity. However, many things such as the existence of librarian complaints about the provision of incentives are not in accordance with the performance of the librarian so that it affects the librarian's work productivity. Therefore, this paper will try to look at providing incentives for the productivity of the work of librarians who will also be viewed from an Islamic perspective.

**Keywords:** Relationship Giving Insentif, Islamic perspective perspective

**Abstrak :** Insentif pada umumnya digunakan untuk menggambarkan pembayaran upah yang dikaitkan dengan sistem kompensasi tidak langsung berdasarkan standar produktivitas pustakawan. Tujuan dari pemberian insentif adalah untuk memotivasi pustakawan agar bekerja lebih baik dalam pencapaian tujuan perpustakaan dengan menawarkan perangsang finansial dan non-finansial untuk meningkatkan produktivitas. Namun, Banyak hal seperti adanya keluhan-keluhan pustakawan tentang pemberian insentif tidak sesuai dengan kinerja pustakawan sehingga berpengaruh dalam produktivitas kerja pustakawan. Maka dari itu, tulisan ini akan mencoba melihat pemberian insentif terhadap produktivitas kerja pustakawan yang juga akan ditinjau dari sudut pandang Islam.

**Kata Kunci :** *Hubungan Pemberian Insentif, Insentif perspektif Islam*

## PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan tempat penyimpanan berbagai informasi dan pengetahuan pada umumnya manusia dapat menemukan informasi yang mereka butuhkan melalui perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sjahrial-Pamuntjak (2000: 2) dalam buku menyatakan bahwa “perpustakaan adalah himpunan ilmu dan informasi yang diperoleh dan dilahirkan umat manusia dari masa kemasa”.

Perpustakaan didalamnya tersimpan berbagai macam koleksi yang dihimpun, kemudian disusun menurut aturan tertentu agar dapat memudahkan pengguna dalam melakukan pencarian kembali koleksi yang dibutuhkan.

Perpustakaan dapat dibagi dalam beberapa jenis, salah satunya adalah perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki fungsi sebagai tempat atau wadah penyedia informasi yang

ditujukan untuk masyarakat perguruan tinggi baik dosen maupun mahasiswa.

Tujuan utama dari perpustakaan yaitu mendukung fungsi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, untuk mencapai tujuan tersebut, peran seorang pustakawan dan seluruh tenaga kerja administratif yang bekerja diperpustakaan dituntut untuk memberikan layanan secara maksimum kepada masyarakat pengguna dalam memenuhi kebutuhan akan informasi pengguna.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistiyo-Basuki (1993: 52) yang menyatakan bahwa “Secara umum tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa”.

Untuk melakukan semua kegiatan operasional perpustakaan diperlukan keberadaan tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut terdiri dari 2 jenis yaitu tenaga kerja fungsional (pustakawan) dan tenaga kerja administratif. Kedua jenis tenaga kerja tersebut memiliki peran dalam upaya pencapaian tujuan perpustakaan. Pustakawan merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan perpustakaan. Dalam usaha pencapaian keberhasilan dari suatu perpustakaan, produktivitas kerja dari seorang pustakawan mempunyai peran yang sangat penting, karena bila produktivitas kerja pustakawan rendah maka keberhasilan suatu perpustakaan

untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna akan sulit tercapai.

Menurut Dewan Produktivitas Nasional RI tahun 1983 dalam Yuli (2005: 203) defenisi produktivitas dapat dirumuskan antara lain sebagai berikut :

1. Produktivitas pada dasarnya adalah suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih dari hari ini.
2. Secara umum produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang dipergunakan.
3. Produktivitas tenaga kerja mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja per satuan waktu.

Untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja pustakawan ada beberapa faktor pendukung yaitu: “Kemauan kerja yang tinggi, kemauan kerja yang sesuai dengan isi kerja, lingkungan kerja yang nyaman, penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum” (Sinungan, 2000 : 3)

Dalam memenuhi kebutuhan hidup minimum pustakawan, banyak perpustakaan menganut sistem insentif sebagai bagian dari sistem imbalan

yang berlaku bagi setiap pustakawan. Insentif merupakan imbalan yang diberikan kepada pustakawan ataupun karyawan yang telah melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

Insentif pada umumnya digunakan untuk menggambarkan pembayaran upah yang dikaitkan dengan sistem kompensasi tidak langsung berdasarkan standar produktivitas pustakawan. Tujuan dari pemberian insentif adalah untuk memotivasi pustakawan agar bekerja lebih baik dalam pencapaian tujuan perpustakaan dengan menawarkan perangsang finansial dan non-finansial untuk meningkatkan produktivitas mereka.

Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan salah satu perpustakaan yang diselenggarakan sebagai tempat untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh civitas akademika, terutama bagi dosen dan mahasiswa UNJ.

Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta memiliki 2 (dua) jenis tenaga kerja yang terdiri dari tenaga kerja fungsional dan tenaga kerja administratif yang bertugas untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada diperpustakaan. Pustakawan merupakan salah satu tenaga kerja yang ada dilingkungan Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, dimana setiap pustakawan memiliki pangkat dan jabatan yang berbeda-beda.

Untuk meningkatkan kinerja Pustakawan, salah satu strategi yang

diterapkan perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dalam meningkatkan produktivitas kerja pustakawan yaitu dengan memberikan motivasi dalam bentuk insentif kepada pustakawan yang berprestasi.

Keterampilan seseorang merupakan aset pribadi karyawan, bukan milik perusahaan. Sehingga, ia tidak terbebani untuk melakukan sesuatu yang berada diluar miliknya. Konsekwensinya adalah, jika dengan *skil* tersebut karyawan merasa tidak tepat bekerja dengan perusahaan tersebut, ia punya hak untuk pindah. Setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan, memilih jenisnya, pindah dari pekerjaan lama dan memperoleh penghasilan, baik di dalam atau di luar negeri, sebagaimana Allah berfirman :

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ

بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

*Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.. (QS.Al-Israa'(17): 84 )*

Berdasarkan pengamatan awal disaat penulis melakukan praktek kerja lapangan didapat keluhan-keluhan pustakawan tentang pemberian insentif tidak sesuai dengan kinerja pustakawan sehingga berpengaruh dalam produktivitas kerja pustakawan.

## PEMBAHASAN

### Bekerja Menurut Islam

Bekerja merupakan salah satu kewajiban dasar manusia dalam mengharungi kehidupan di muka bumi ini. Bekerja merupakan suatu kegiatan yang mempunyai nilai tinggi. Islam adalah agama yang berkaitan dengan amal perbuatan atau pekerjaan, sebab kualitas keyakinan kepada Allah yang terpatri dalam diri seorang muslim sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan. Ajaran Islam menekankan agar penganutnya untuk bekerja, mencari rezki, untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam bentuk sandang, pangan, papan, dan lainnya. Allah memerintahkan kepada manusia agar bekerja dengan cara bekerja sesuai dengan ajaran Islam. (Zulmaizarna, 2009, 145).

Bekerja menurut ajaran Islam merupakan suatu kewajiban secara menyeluruh atas setiap orang yang mampu bekerja untuk mencapai kebahagiaan individu atau masyarakat. Bekerja dan beramal hendaklah sesuai dengan ketentuan syari'at Islam, karena pekerjaan tersebut akan dipertanggungjawabkan dan dilihat oleh manusia dan Allah. Allah Maha mengetahui setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia merasa nyata ataupun yang ghaib, sebagaimana firman-Nya:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ  
وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا  
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*"Dan katakanlah wahai Muhammad, bekerjalah kamu akan segala apa yang diperintahkan, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat apa yang kamu kerjakan."(QS. At-Taubah ( 9 ): 105).*

Allah telah menyediakan berbagai lapangan pekerjaan untuk manusia dari hamparan bumi, laut dan udara, yang dapat diolah untuk keperluan manusia sebagai lahan pekerjaan bagi yang menyadarinya. Namun untuk bersyukur. Sebagai firman Allah :

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا  
لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi sebagai lapangan mengusahakan penghidupan. Tetapi amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. Al-A'raf (7):10)*

Meminta-minta adalah suatu perpuatan yang tidak disenangi, Rasulullah Saw. Atau perbuatan tidak terpuji dan merendahkan harga diri. Rasulullah Saw memberi batasan untuk dibolehkan meminta-minta di karenakan suatu kepentingan yang sangat mendesak dan tidak ada jalan lain, meminta ditujukan kepada penguasa atau perminta. Atau meminta bantuan perorangan.(Zulmaizarna, 2009:150)

Pada ayat lain firman –Nya.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾  
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (QS.Al-Ashr(103):(1-3)*

Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia itu dalam keadaan merugi kecuali bagi orang yang beriman dan beramal saleh.Orang yang beriman adalah orang yang taat dalam menjalankan perintah Allah, termasuk orang yang melakukan pekerjaan yang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.

Dalam bekerja sangat dituntut kesungguhan, dari kesungguhan tersebut akan menghasilkan sesuai dengan usaha yang dilakukan, sebagaimana Firman Allah.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿١٣١﴾

*dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,” (QS. Al-Najm(59): 39)*

Pada ayat lain firman-Nya :

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَمَا رُبُّكَ بَغْفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

*"Dan bagi tiap-tiap seseorang beberapa dari tingkatan balasan disebabkan amal yang mereka kerjakan dan ingatlah Tuhan itu tidak lalai dari apa yang mereka lakukan".(QS. Al-An'am (6 ): 132).*

Ayat tersebut di atas menyatakan bahwa nilai dari suatu pekerjaan tergantung pada amal yang dikerjakan. Balasan dari pekerjaan tersebut sesuai dengan yang diusakan.

Lapangan pekerjaan di muka bumi sebagai lahan mencari rezeki sangat luas, dan bermacam-macam, kesulitan dan kemudahan hidup untuk mendapatkan rezeki di bumi Allah yang penuh dengan segala kenikmatan, semua hal tersebut tidak lepas dari ketentuan Allah.

Islam memerintahkan umatnya mencari rezeki dari pekerjaan yang halal dan memakan makanan yang halal, hal ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ  
حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

“ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah (2): 168)

Ajaran Islam memotivasi umatnya untuk berkompetensi dalam kebaikan, memiliki etos kerja yang baik, menentukan nilai hidup di dunia dan konsekwensi di akhirat kelak. (Malik dkk.(2009,159). Sebagaimana Allah berfirman:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا  
الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ  
جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

﴿١٤٨﴾

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah:(2): 148).

Ayat lain dalam Al-Quran yang memberi motivasi bagi orang yang bekerja, akan memperoleh keuntungan berupa keseimbangan antara kebutuhan manusia secara material dan spiritual. Hai ini dapat terlihat dalam firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي  
الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهِ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

”Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS. Al-Jum’ah (62):10)

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa pelaksanaan shalat adalah untuk memenuhi kebutuhan rohani. Apabila telah selesai melaksanakan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. Bertebaran mencari

karunia Allah dalam arti bekerja memenuhi keperluan dalam kehidupan, sesuai dengan jalan yang telah digariskan Allah, sehingga bekerja dapat bernilai bagian dari ibadah. Bekerja yang merupakan bagian ibadah adalah, pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan rambu-rambu yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan yang dilarang-Nya.

Bekerja merupakan amal saleh dengan tujuan ibadah. Sebagai janji Allah kepada orang beriman yang melakukan amal saleh bagi mereka ganjaran yang besar lain sebagai firman-Nya :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧٧﴾ جَزَاؤُهُمْ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَّضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ  
حَشِيَ رَبَّهُ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selamanya. Allah ridha terhadap mereka

dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya". QS. Al-Baiyinah(98):7-8).

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa bekerja merupakan kewajiban setiap muslim. Hasil dari pekerjaan akan diperoleh sesuai dengan kesungguhan dan usaha yang dilakukan.

Sebagai muslim hendaklah mempunyai etos kerja, dalam arti percaya, tekun, dan senang pada pekerjaan yang sedang dihadapi dengan tidak memandang apakah itu sebagai buruh ataupun memimpin suatu perusahaan besar (Nasution, 1996,147). Bagi umat Islam, sifat etos kerja Islami, yang dilandasi berdasarkan Al-Quran dan hadis. (Malik dkk.(2009,198).

Muslim yang mengerjakan suatu pekerjaan dengan penuh keikhlasan dan berlandaskan ibadah kepada Allah SWT, maka Allah akan membalasnya dari apa yang di usahakannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ﴿٢٨٦﴾

ia mendapat balasan (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (QS. Al-Baqarah (2):286)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, bahwa ajaran Islam memberikan motivasi dalam bekerja agar berlomba dalam kebaikan, bekerja adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan ketentuan, mencari rezeki yang halal dengan cara diredhoi Allah.

### **Upah Menurut Islam.**

Upah dalam Islam disebut juga dengan ijarah, berasal dari al-ajru, artinya ialah al-'iwahd. arti menurut bahasa Indonesia ialah ganti atau upah. (Suhendi, 2008, 114)

Menurut Suhendi (2008, 114-115) dalam buku Fiqh Muamalah, menyatakan bahwa para ulama berbeda-beda mendefinisikan tentang ijarah atau upah, antara lain adalah sebagai berikut :

Menurut Hanafiyah bahwa *iajrah* ialah: *“Akad untuk membolehkan pemilik manfaat yang diketahui dan disengaja dari suatu zat yang disewa dengan imbalan”*

Menurut Malikiyah bahwa *ijrah* ialah :

*“Nama bagi akad – akad untuk kemanfaatan yang bersifat manusiawi dan untuk sebagian yang dapat di pindahkan”*

Menurut Syaikh Syihad Al-Din dan Syaikh Umairah bahwa yang dimaksud dengan ijarah ialah :

*“Akad atas manfaat yang diketahui dan disengaja untuk memberi dan*

*membolehkan dengan imbalan yang diketahui ketika itu”*

Menurut Muhammad Al-Syarbini al-khatib bahwa yang dimaksud dengan ijarah adalah : *“Pemilikan manfaat dengan adanya imbalan dan syarat-syarat”*

Menurut Sayyid Sabig bahwa *ijrah* ialah suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian.

Menurut Hasbi Ash-Shiddqie bahwa *ijarah* ialah :

*“Akad yang objeknya ialah penukaran manfaat untuk masa tertentu yaitu pemilikan manfaat dengan imbalan, sama dengan manjual manfaat”*

Menurut Idris Ahmad bahwa upah artinya mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti menurut syarat-syarat tertentu.

Berdasarkan definisi – definisi di atas, kiranya dapat dipahami bahwa *ijarah* adalah menukar sesuatu dengan ada imbalannya, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti sewa-menyewa dan upah-mengupah, sewa menyewa adalah “Menjual manfaat”. Dan upah mengupah adalah “Menjual tenaga atau kekuatan”. Upah merupakan sesuatu balasan dari suatu pekerjaan yang perlu diberikan, sebagai dasar hukum *ijarah* atau upah terdapat didalam Al-Quran sebagaimana Firman Allah :

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

“Berikanlah gaji kepada pekerja sebelum kering keringatnya”.(HR. Ibnu Majah)



“jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya”, (QS. Al-Thalaq (65):6)

Pada ayat lain menyatakan bahwa Allah berfirman :

قَالَتْ إِحَدُنَهُمَا يَنْأَبِتِ أَسْتَعِجِرُهُ  
إِنَّ خَيْرَ مَنْ أَسْتَعِجَرَتِ الْقَوِيُّ  
الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".(QS. Al-Qashash,(28):26)

Bagi pemberi pekerjaan hendaknya menyegerakan pembayaran upah, bayarlah upah pekerja, apabila setelah pekerjaan tersebut selesai atau sesuai dengan perjanjian, sebagaimana sabda Rasulullah :

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : "أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ  
قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ" (رواه ابن ماجه

Berdasarkan ayatdan hadis tersebut diatas bahwa Islam memperingatkan setiap pekerja itu hendaklah diberikan upahnya, sebelum kering keringatnya atau sesuai dengan perjanjian. Memilih pekerja yang baik adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.

Kondisi produktivitas seseorang dapat merubah penghasilan yang diperolehnya. Secara sunatullah setiap manusia memiliki kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk kebutuhan keluarganya. Sebagai seorang muslim hendaklah berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya, bekerja bersungguh-sungguh untuk memenuhi kewajiban rumah tangganya, sebagaimana dalam firman-Nya :

وَكِسْوَتُهُنَّ رِزْقُهُنَّ لَهُنَّ الْوَالِدِ وَعَلَى  
وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسٌ تُكَلِّفُ لَهَا بِالْمَعْرُوفِ

Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.( Q.S Al-Baqarah( 2) : 233)

Upah yang diperoleh dari berbagai jenis pekerjaan terdapat nilai yang bervariasi, yang sangat tergantung pada jenis lapangan pekerjaan dan garis rezeki yang telah digariskan oleh Allah

SWT. Perbedaan tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa sebab:

1. Perbedaan jenis pekerjaan
2. Perbedaan kemampuan
3. Perbedaan keahlian, dan pendidikan

Sebagaimana kaedah Ushul Fiqh mengatakan, bahwa upah yang diperoleh tergantung pada kadar kesulitan dan pada kadar kesungguhan seseorang untuk mendapatkannya (Menurut Jumhur Ulama (2008: 134)

Latar belakang pendidikan dan keahlian sangat mempengaruhi penghasilan seseorang. Orang yang berilmu pengetahuan menurut ajaran Islam, memperoleh derajat yang lebih tinggi dari yang tidak berpengetahuan, sebagaimana firman Allah SWT.:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadallah (58)11)

Setiap manusia sudah ditentukan oleh Allah penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, sebagian ada yang diberikan kelebihan dan tempat pekerjaan yang

menyenangkan, malahan sebagian sebaliknya bekerja dengan usaha keras tetapi hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana firman Allah SWT.:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (QS. al-Zukhruf, 43: 32)

Dari uraian tersebut di atas upah yang diperoleh setiap manusia sangat terkait dengan ketetapan dari Allah, disampaing derajat pendidikan, kemampuan dalam melakukan pekerjaan. Tetapi yang sangat penting di ingat bahwa bekerja merupakan ibadah kepada Allah SWT.

## PUSTAKAWAN MENURUT ISLAM

Pustakawan yang memiliki etos kerja terlihat pada totalitas kepribadian diri dan cara mengekspresikan memandang, meyakini, dan memberikan makna tentang sesuatu pekerjaan yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (Toto Tasmara, 2002: 20).

Banyak jenis pekerjaan yang dilakukan manusia di muka bumi ini, salah satunya di antaranya bekerja sebagai pustakawan. Pekerjaan pustakawan dapat dikategorikan sebagai perbuatan amal saleh apabila ditunaikan sesuai dengan tuntunan iman dan takwa. Allah akan memberikan rasa kasih sayang kepada orang yang menjalankan amal salehnya. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا



"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.*" (QS. Maryam (19) : 96)

Bagi mereka yang bekerja, mengerjakan amal saleh, Allah akan menyediakan baginya surga yang penuh kenikmatan. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan.*" (QS. Luqman (31) : 8)

Sebagai pustakawan hendaknya melakukan pekerjaan dengan penuh kesungguhan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Beberapa sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh pustakawan untuk meraih kesuksesan, diantaranya adalah:

1. Amanah.

Seseorang yang memperoleh amanah, kepercayaan untuk mengemban tugas, hendaklah menunaikan amanah tersebut sesuai dengan yang diamanahkan. Amanah adalah hutang, artinya orang yang memperoleh amanah baru akan terbebas dari tanggungjawabnya apabila telah menunaikan dengan baik. Firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُوَدُّوا أَلْأَمْنَتِ إِلَىٰ

أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ

بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh*

kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”(QS An-Nisa (4): 58).

Sebagaimana firman Allah :

إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ  
الْأَمِينُ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’,

## 2. Sabar.

Sikap sabar perlu ditanamkan dalam diri pustakawan. Sabar melayani kebutuhan pemustaka, atau kondisi yang tidak diinginkan, yang perlu dihadapi dengan kesabaran. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi. Sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas karena Allah, dengan kesabaran akan menghasilkan suatu nilai dan buah dari kesabaran. Sebagaimana Firman Allah :

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمٍ  
الْأُمُورِ

“tetapi orang yang bersabar dan mema’afkan, Sesungguhnya (perbuatan ) yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diutamakan. (QS. Asy-Syura(42): 43)

## 3. Ahli di bidang pekerjaan (Profesional)

Setiap pekerjaan akan lebih baik dan optimal hasilnya apabila dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya. Apabila pekerjaan tersebut diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka pekerjaan tersebut sulit untuk berkembang, dan besar kemungkinan akan mengalami kegagalan dan kehancuran. Sebagaimana Hadis Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ  
فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“ Abu Hurairah berkata: Nabi Muhammd saw. Bersabda Apabila sesuatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya” (HR Bukhari ).

Dari Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap pekerjaan tentu ada ahlinya. Apabila timbul permasalahan yang paling tepat bertanya kepada orang yang paling ahli di bidangnya, sebab dia paling dekat kepada kebenaran dari pada orang lain yang tidak mengetahui permasalahan

tersebut. Jangan ditanyakan suatu pekerjaan kepada orang yang bukan ahlinya, tetapi tanyakanlah kepada ahlinya, sesuai dengan Firman Allah :

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ  
وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا



”Maka bertanyalah kamu kepada orang yang ahli jika kamu tidak mengetahuinya.” (QS. An-Nahl (16):43)

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (QS. Al-Isra (17): (36).

#### 4. Bertanggung Jawab.

Tanggungjawab adalah sebagai sikap dan tindakan seseorang didalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh kesadaran dan ingin menunaikannya dalam bentuk pilihan yang melahirkan amal saleh. Harta, jabatan, keluarga, tugas bahkan hidup harus diberi arti sebagai amanah karena didalamnya ada muatan tanggungjawab untuk memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kepada yang lebih baik. Karena setiap pekerjaan itu akan dipertanggungjawabkan nantinya, baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Sebagaimana firman Allah :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya” (QS. Al-Muddasir (74):38)

Firman Allah:

#### 5. Tulus Ikhlas.

Dalam menjalankan profesinya, seorang pustakawan hendaknya memiliki rasa tulus dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Ketulusan ini akan memberikan kemudahan dan menghindari keinginan yang sifatnya materialistis. Allah SWT tidak akan segan-segan memberikan pahala kepada umat-Nya yang menjalankan tugasnya dengan rasa tulus. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ  
حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang

demikian itulah agama yang lurus.”  
(QS. Al-Bayyinah (98) : 5)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ  
لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

”Dan orang-orang yang berjihad untuk  
(mencari keridhaan) Kami, benar-  
benar akan Kami tunjukkan kepada  
mereka jalan-jalan kami. dan  
Sesungguhnya Allah benar-benar  
beserta orang-orang yang berbuat  
baik.” (QS. Al-Ankabut (29) : 69)

#### 6. Ramah dan Lemah Lembut.

Setiap pekerjaan pada umumnya membutuhkan komunikasi antara satu dengan lainnya, baik komunikasi lisan maupun tulisan. Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pekerjaan maka diperlukan sikap ramah dan menyampaikan sesuatu dengan perkataan yang baik serta lemah lembut. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا  
غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا حَوْلَكَ مِّنْ فَاعْفُ  
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا

عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ

”Maka disebabkan rahmat dari Allah-  
lah kamu berlaku lemah lembut  
terhadap mereka. Sekiranya kamu  
bersikap keras lagi berhati kasar,  
tentulah mereka menjauhkan diri dari  
sekelilingmu.” (QS. Ali Imran (3) :  
159)

Berbicara dengan baik,  
mencerminkan penghargaan satu  
dengan lainnya. Rasulullah SAW  
bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا، أَوْ  
لِيَصْمُتْ

”Barang siapa beriman kepada Allah  
dan hari akhir, maka berkatalah yang  
baik atau lebih baik diam.” (Bukhari  
Muslim)

#### 7. Sungguh – sungguh

Pustakawan hendaknya bekerja dengan sungguh-sungguh, yaitu bekerja dengan baik penuh kesungguhan dan keuletan. Bekerja dengan sungguh-sungguh merupakan modal yang sangat besar dalam menghadapi segala tantangan atau tekanan. Bagi orang yang bersungguh-sungguh tantangan adalah sesuatu hal yang biasa dan merupakan tangga untuk mencapai cita-cita dan keberhasilan. Oleh sebab itu, tantangan disadari sebagai bagian dari kehidupan yang harus dilalui

dengan sungguh-sungguh dan tekun, pantang menyerah dan putus asa. Sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." (QS. Al-Insyirah (94) : 7)

#### 8. Teliti.

Setiap pekerjaan membutuhkan ketelitian dan kecermatan. Ketelitian itu lebih menjamin keberhasilan dalam pekerjaan. Begitu pula dengan pustakawan hendaknya teliti dalam melakukan pekerjaannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (أخرجه البيهقي)

"Sesungguhnya Allah menyukai apabila seseorang di antara kalian mengerjakan pekerjaannya dengan teliti." (HR al-Baihaqi)

#### 9. Jujur.

Pustakawan hendaknya bersikap dan berkata jujur dalam menjalankan pekerjaannya. Kejujuran akan membawa kesuksesan dan membentuk hubungan lebih baik dengan sesama serta membawa keselamatan dunia dan akhirat. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ (رواه البخاري)

#### 10. Patuh Kepada Pimpinan.

Pustakawan dalam melaksanakan pekerjaannya sebaiknya patuh kepada peraturan yang ditetapkan oleh pimpinan agar pekerjaan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Patuh kepada pimpinan sangat dianjurkan dalam Islam, sekalipun pimpinan itu masih muda ataupun berbeda suku bangsa, sebagaimana anjuran Nabi Muhammad SAW, yaitu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتُعْمِلَ حَبَشِيٌّ (رواه البخاري)

"Dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW bersabda: Dengarkan dan patuhilah walaupun dijadikan kepala atasmu seorang Habasyi." (HR Bukhari)

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagaian pustakawan muslim, hendaklah melengkapi diri dengan sikap – sikap yang perlu dimiliki oleh pustakawan muslim hendaklah secara proposional, yang bekerja dengan sungguh – sungguh teliti penuh kesabaran, keikhlasan tersebut.

**PEMBERIAN INSENTIF TERHADAP  
PRODUKTIVITAS KERJA  
PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Ajaran Islam menegaskan bahwa bekerja merupakan salah satu kewajiban dasar manusia dalam mengharungi kehidupan di muka bumi ini. Islam adalah agama yang berkaitan dengan amal perbuatan atau pekerjaan, sebab kualitas keyakinan kepada Allah, seorang muslim sangat ditentukan oleh amal perbuatannya dalam kehidupan, beribadah, mencari rezki, untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam bentuk sandang, pangan, papan, dan lainnya, hendaklah disesuaikan dengan ajaran Islam. Antar beribadah secara langkah kepada Allah dan bekerja dalam memenuhi kebutuh pisik dan spiritual hendaklah ada keseimbangan, karena sdi antara firman Allah mengatakan perintah shalat kemudian disusul dengan perintah mencari rezeki di muka bumi sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Jumu'ah (62) : 10: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung."

Pada umumnya seseorang yang bekerja mendapatkan imbalan dari hasil

pekerjaannya, atau berupa uang dalam bentuk upah atau insentif yang diperoleh dari berbagai jenis pekerjaan. Upah yang diperoleh sangat bervariasi tergantung pada jenis lapangan pekerjaan, kemampuan, pendidikan dan keahlian, dan garis rezeki yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Menurut ajaran Islam Allah telah menentukan kehidupan manusia di muka bumi disamping usaha yang mereka lakukan, sebagian ada yang diberikan kelebihan dan tempat pekerjaan yang menyenangkan, malahan sebagian sebaliknya bekerja dengan usaha keras tetapi hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana firman Allah SWT. Surat Al-Zukhruf, (43): 32: Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

Bekerja sebagai pustakawan berkaitan dengan upah atau gaji ataupun insentif yang diharapkan bagi setiap pekerja. Sebagai pustakawan muslim mengharapkan gaji ataupun insentif, hendaknya melakukan pekerjaan dengan penuh kesungguhan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Melengkapi dirinya dengan sikap-sikap yang perlu dimiliki di antaranya adalah: profesional dalam bidang perpustakaan, Amanah, Sabar, bertanggung jawab, jujur, ikhlas bekerja merupakan ibadah kepada Allah SWT. Dll.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang “Hubungan Pemberian Insentif terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja Pustakawan di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta”, mempunyai korelasi yang positif, artinya semakin besar insentif yang diberikan pada pustakawan maka semakin besar pula peningkatan produktivitas kerja mereka. Namun hasil penelitian menunjukkan korelasi antara pemberian insentif dengan produktivitas kerja pustakawan UNJ yang sangat rendah hanya sebesar 0,117.

Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta sudah melakukan kebijakan tentang pemberian insentif kepada pegawainya walaupun jumlah yang diberikan menurut beberapa pegawai masih dianggap kurang sesuai. Akan tetapi Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta terus berupaya melakukan perbaikan untuk kemajuan perpustakaan terutama dalam meningkatkan kesejahteraan pegawainya.

karena Allah pun tidak akan merubah keadaan tersebut tanpa usaha perubahan dari mereka sendiri. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا

بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ

لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“...*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*”  
(QS. Ar-Ra'd (13): 11)

Tinjauan Islam tentang hubungan pemberian insentif dengan produktivitas kerja pustakawan. Dalam bekerja adalah sesuai dengan anjuran Allah. Islam memberikan motivasi agar bekerja dan berlomba dalam kebaikan. Bekerja adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan ketentuan, mencari rizki yang halal dengan cara yang dirindhoi Allah. Muslim yang mengerjakan suatu pekerjaan (bekerja) dengan penuh keikhlasan, dengan penuh kesungguhan berdasarkan wujud dari ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT, Allah akan membalas dari apa yang di usahakan sesuai dengan kesungguhannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

*ia mendapat balasan (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (QS. Al-Baqarah (2):286)*

Berdasarkan uraian tersebut diatas setiap muslim yang bekerja penuh kesungguhan ikhlas berdasarkan

ketaatan, Allah akan membalas sesuai dengan kesungguhannya.

## KESIMPULAN

Dari hasil tulisan di atas tentang “Hubungan pemberian insentif terhadap peningkatan produktivitas kerja pustakawan di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan tinjauannya menurut Islam” dapat diambil kesimpulan, seperti di bawah ini:

1. Dari hasil perhitungan korelasi *Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi atau **r hitung sebesar 0,117**, artinya antara variable pemberian insentif (X) dengan variable peningkatan produktivitas kerja (Y) pada perpustakaan UNJ memiliki hubungan yang positif, namun sangat rendah.
2. Terdapat hubungan yang positif antara pemberian insentif dengan peningkatan produktivitas kerja pustakawan di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.
3. Kekuatan hubungan antara insentif dengan produktivitas kerja termasuk rendah karena hubungannya hanya 0,117. Pemberian insentif memiliki kontribusi 13% terhadap produktivitas kerja pustakawan, selebihnya 87% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.
4. Masih adanya kelemahan yang ada pada hubungan insentif dengan

produktivitas kerja Pustakawan UNJ, baik variabel insentif maupun variabel produktivitas antara lain;

- a. Material Insentif, tentang pemberian insentif berdasar jabatan; tentang tunjangan lembur yang diberikan pada saat kerja diluar jam; tentang insentif (diberi imbalan khusus) yang diberikan jika melakukan pekerjaan khusus/incidental (tim khusus); tentang insentif uang transport untuk suatu pertemuan khusus diluar pekerjaan.
- b. Non Material Insentif; tentang mutasi kerja; tentang pernah/tidak nya mengikuti pendidikan dan pelatihan pustakawan.
- c. Untuk produktivitas kerja, terdapat kelemahan tentang kerja sama dengan pustakawan lain.

Tinjauan Islam tentang hubungan pemberian insentif dan produktivitas kerja pustakawan perpustakaan UNJ mempunyai korelasi yang positif., namun sangat rendah. Untuk itu Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta terus berupaya melakukan perbaikan untuk kemajuan perpustakaan terutama dalam meningkatkan kesejahteraan pegawainya, karena Allah pun tidak akan merubah keadaan tersebut tanpa usaha perubahan dari mereka sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd (13):11)..*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum*

sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al'Quran in microsoft versi 1.3 dalam 7 bahasa Taufiq Product, Inc.
- Anoraga, P. 2001. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta\
- Arikunto, Suhersimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*, Jakarta :Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- \_\_\_\_\_.2005.*Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*. Yogyakarta: Graha
- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: English Press Gadjah Mada University Press
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research : Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi*. Edisi 1. Yogyakarta: Andi.
- Handoko, T. Hani. 2001. *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana
- Irianto, H Agus. 2004. *Statistik : Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Cet 1. Jakarta: Kencana
- Jalil,Abdul, 2008. *Teologi Buruh*. Jakarta : LKIS Pelangi Aksara.
- Keputusan Menteri Pendayagunaan dan Aparatur Negara Nomor : 132/KEP/2002
- Laporan tahunan perpustakaan Universitas Negeri Jakarta :2010)
- Malik, dkk.(2009), *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*,Departemen Agama, Jakarta
- Manulang, M. 2001. *Manajemen Personalialia*. Ed 3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Narbuko, Cholid dan Achmad, Abu. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution Yunan (1966), *Dinamika Hidup*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cet 4. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ndara, T. 1997. *Pengantar Teori: Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta:
- \_\_\_\_\_.1993.*Panduan Penyelenggaraan koleksi perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta:
- Univeristas Negeri Jakarta, 2010.*Panduan perpuatakaan Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta : Univeristas Negeri Jakarta
- Perpustakaan Nasional RI.2004. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. Edisi 3. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan,2007. *Metode & Teknik menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta.
- Saleh, Abdul Rahman. 1997. *Kerjasama Perpustakaan. Pelatihan Tingkat Nasional Jaringan Kerjasama Akademik, Universitas Jenderal Soedirman, 10 – 20 November 1997*
- Salim, Peter. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Edisi 3. Jakarta: Modern English Press.

- Sarwoto. 1996. *Administrasi Pemerintah*. Cet 1. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sedarmayanti. 2004. *Pengembangan Kepribadian Pegawai*. Bandung: Mandar Maju
- Sinungan, Muchdarsyah. 2002. *Produktivitas : Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara
- Subagyo, Pangestu. 2004. *Statistik Deskriptif*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta
- Suhendi Hendi, (2008) *Fiqh Muamalah*. Jakarta : PT Raja GrafindoPersada
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Konsep Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Surat MENPAN/12/2006. *Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Simamora.H,1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia* : Yogyakarta Bagian Penerbit STIE YKPN
- Sujatmoko,Koko, 2007. *Pengaruh Insentif Terhadap Peningkatan Prestasi Kerja : Karyawan pada Departemen*.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Syahrial-Pamuntjak, Rusina. 2000. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan*. Jakarta: Djambatan.
- Tasmara, Toto .2002. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta : Gema Insani
- Terry G.R dan L.W. Rue. 1985. *Dasar-dasar Manajemen*. Alih bahasa G. A. Ticoalu. Jakarta: Bina Aksara.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia.University Press Yogyakarta: BPFE
- Yuli, Sri Budi Cantika. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UMM.
- Zulmaizarna (2009), *Akhlaq Mulia bagi Para Pemimpin*. Bandung : Fikriis